

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dari seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak semua dijadikan sampel penelitian, karena dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dan bergerak dalam bidang telekomunikasi serta yang mengeluarkan data-data keuangan secara komprehensif dan lengkap.

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Metode *pooled cross sectional* adalah jumlah data penelitian melalui perkalian periode tahun pengamatan dengan jumlah sampel. Penelitian dilakukan pada tahun 2014–2018 dengan sampel sebanyak 10 emiten, maka secara *pooled cross section* diperoleh sejumlah  $5 \times 10 = 50$  data yang secara deskriptif akan dijelaskan mengenai perkembangan atau kondisi masing-masing variabel untuk tiap periode.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* yang menjadi variabel independen serta *Return Saham* (RS) sebagai variabel dependen. Data variabel *TATO*, *PER*, *PBV* dan *Return Saham* diolah berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan di idx.

Berikut daftar perusahaan-perusahaan terpilih dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Nama Perusaha	Kode Saham
1	PT Bali Towerindo Sentra Tbk	BALI

2	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST
3	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
4	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	TELE
5	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
6	PT Elang Mahkota Tehnologi TBK	EMTK
7	PT XL Axibata Tbk	EXCL
8	PT Smartfren Telecom Tbk.	FREN
9	PT Indosat Tbk.	ISAT
10	PT Bakrie Telecom Tbk.	BTEL

Sumber : Data diolah (2020)

## B. Deskripsi Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independen

#### a. *Total Asset Turn Over (X<sub>1</sub>)*

*Total Asset Turn Over* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Dengan demikian meningkatnya nilai *Total Asset Turn Over* maka laba perusahaan pun akan meningkat.

*Total Asset Turn Over* pada total 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari penjualan bersih dibagi total aktiva. adapun data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**TATO Perusahaan Telekomunikasi**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018

1	BALI	0,16	0,14	0,15	0,13	0,11
2	IBST	0,13	0,12	0,13	0,12	0,09
3	TBIG	0,15	0,15	0,16	0,16	0,11
4	TELE	2,91	3,09	3,32	3,19	1,67
5	TLKM	0,64	0,62	0,65	0,65	0,48
6	EMTK	0,33	0,37	0,36	0,34	0,29
7	EXCL	0,37	0,39	0,39	0,41	0,28
8	FREN	0,17	0,15	0,16	0,19	0,15
9	ISAT	0,45	0,48	0,57	0,59	0,32
10	BTEL	0,16	0,26	0,11	0,05	0,04

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan telekomunikasi yang memiliki tingkat *TATO* paling tinggi adalah PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk (TELE) pada tahun 2016 sebesar 3,32 atau 3,32%. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat *TATO* terendah adalah PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2018 sebesar 0,04 atau 0,04%.

**b. *Price Earning Ratio (X<sub>2</sub>)***

*Price Earning Ratio* menghubungkan antara harga pasar per lembar saham dengan *EPS*-nya dari saham yang bersangkutan. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan harga sahamnya mahal, sedangkan *PER* yang rendah menunjukkan harga sahamnya murah. *PER* menjadi rendah karena harga saham turun atau karena *EPS* meningkat.

*Price Earning Ratio* pada total 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari harga pasar per lembar saham dibagi *EPS*. adapun data yang diperoleh dapat di lihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**PER Perusahaan Telekomunikasi**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BALI	16,17	26,33	22,44	25,93	97,86
2	IBST	17,51	8,15	8,62	48,37	61,64
3	TBIG	33,91	19,71	18,04	12,75	19,62
4	TELE	21,49	14,81	12,97	17,49	11,93
5	TLKM	13,45	20,21	20,42	20,21	19,58
6	EMTK	29,58	43,63	127,41	398,12	-70,02
7	EXCL	-	-	-	-	-
		46,60	-3,35	115,94	84,31	109,60
8	FREN	-1,30	-1,23	-3,21	-1,72	-4,00
9	ISAT	-	-	-	-	-
		55,46	22,81	31,10	17,94	-4,46
10	BTEL	-0,39	-0,31	-1,53	-1,42	-1,68

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan telekomunikasi yang memiliki tingkat *PER* paling tinggi adalah PT. Elang Mahkota Tehnologi Tbk (EMTK) pada tahun 2017 sebesar 398,12 atau 398,12%. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat *PER* terendah adalah PT. XL Axibata Tbk (EXCL) pada tahun 2018 sebesar -109,60 atau -109,60%.

**c. Price To Book Value ( $X_3$ )**

*Price To Book Value* digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan semakin tinggi.

*Price To Book Value* total 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari harga pasar per lembar saham dibagi BVS. adapun data yang diperoleh dapat di lihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
***PBV* Perusahaan Telekomunikasi**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BALI	3,68	6,35	6,03	6,45	4,13
2	IBST	1,33	0,86	0,78	3,03	2,40
3	TBIG	11,26	17,71	14,05	9,14	4,82
4	TELE	2,62	1,95	2,00	2,06	1,80
5	TLKM	3,35	3,35	4,23	3,99	3,50
6	EMTK	2,70	3,77	3,49	3,01	2,69
7	EXCL	2,97	0,77	1,18	1,46	0,99
8	FREN	4,35	2,21	0,99	0,56	1,97
9	ISAT	7,38	2,25	2,48	1,76	0,70
10	BTEL	-0,53	-0,20	-0,12	-0,13	-0,12

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan telekomunikasi yang memiliki tingkat *PBV* paling tinggi adalah PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) pada tahun 2015 sebesar 17,71 atau 17,71%. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat *PBV* terendah adalah PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) pada tahun 2014 sebesar -0,53 atau -0,53%.

## 2. Variabel Dependen

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* saham yang cenderung menurun akan berdampak pula pada kepercayaan investor dalam menanamkan investasi. Jika *return* saham perusahaan tidak meningkat dan cenderung mengalami penurunan yang tajam, maka tidak akan ada investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut, ini berarti perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

*Return* saham total 10 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh dari harga untuk waktu t dikurangi harga untuk waktu sebelumnya dibagi harga untuk waktu sebelumnya dikali 100%. adapun data yang diperoleh dapat di lihat pada tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**RS Perusahaan Telekomunikasi**

No	Kode Perusahaan	RS (Y)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BALI	0,40	-0,58	0,18	0,46	0,02
2	IBST	-0,47	-0,37	-0,03	3,38	0,02
3	TBIG	0,67	-0,39	-0,15	0,29	-0,44
4	TELE	0,50	-0,17	0,11	0,17	-0,06
5	TLKM	0,33	0,08	0,28	0,12	-0,16
6	EMTK	0,41	0,32	-0,03	-0,05	-0,12
7	EXCL	-0,06	-0,99	-0,36	0,28	-0,33
8	FREN	0,69	38,56	0,04	-0,06	0,56
9	ISAT	-0,02	0,36	0,17	-0,26	-0,65
10	BTEL	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa perusahaan telekomunikasi yang memiliki tingkat *RS* paling tinggi adalah PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2015 sebesar 38,56 atau 38,56%. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat *RS* terendah adalah PT. XL Axibata Tbk (EXCL) pada tahun 2015 sebesar -0,99 atau -0,99 %.

### C. Analisis dan Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen (*Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio*, dan *Price To Book Value*) terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

#### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan pengujian statistik secara umum yang bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum.

**Tabel 4.6**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
TATO	50	,61	,04	,65	,2926	,02562	,18117	,033
PER	50	110,01	-109,60	,41	-5,0807	2,59992	18,38424	337,980
PBV	50	1,49	-,53	,96	,3057	,04747	,33570	,113
RETURN SAHAM	50	1,67	-,99	,69	,0291	,04890	,34577	,120
Valid N (listwise)	50							

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 tersebut nampak bahwa dari 10 perusahaan yang bergerak dalam bidang *Telekomunikasi* dengan 50 pengamatan (10

perusahaan x 5 tahun = 50 pengamatan), rata-rata *RS* selama periode pengamatan (2014-2018) sebesar 0,0291, Sedangkan standar deviasi (SD) sebesar 0,34577, artinya besarnya penyimpangan data dari *RS* perusahaan sampel sebesar 0,34577.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD lebih besar daripada rata-rata *RS*, kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi *RS* yang cukup pada BEI selama 2014-2018, dari angka maksimum sebesar 0,69 dan angka minimum sebesar -0,99, maka dapat disimpulkan range negatif atau terdapat beberapa perusahaan yang nilai perusahaannya menurun.

Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan bahwa data menunjukkan penyimpangan yang rendah sehingga mengindikasikan data yang terdistribusi normal.

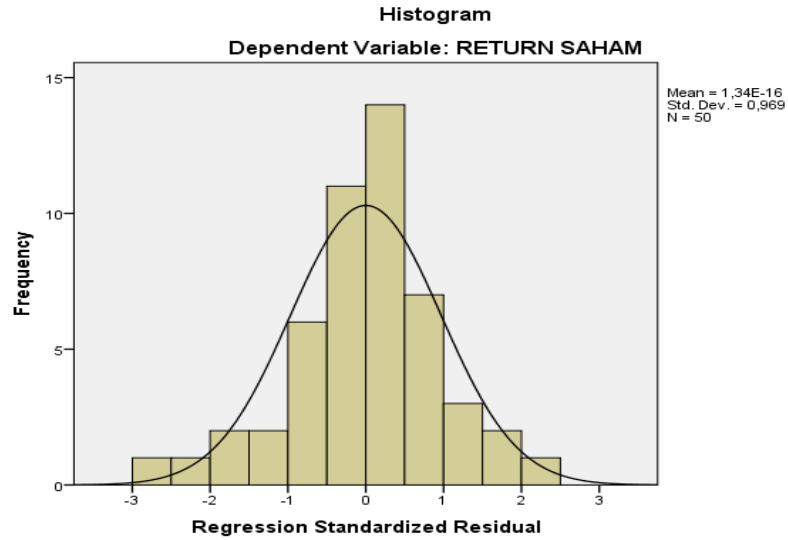
## **2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual terdistribusi secara normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Hasil penelitian dengan menggunakan grafik histogram dan analisis *probability-plot* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



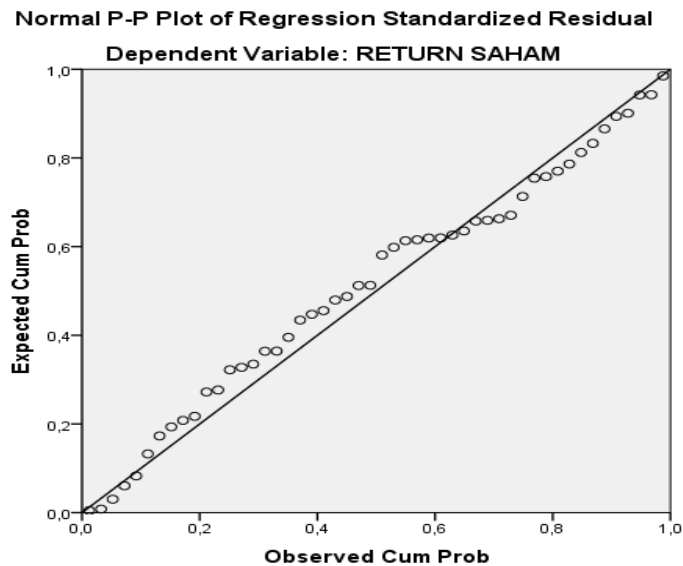


Sumber : Data diolah (2020)

**Gambar 4.1**

**Hasil uji Normalitas (Histogram)**

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa data observasi memberikan pola distribusi normal.



Sumber : Data diolah (2020)

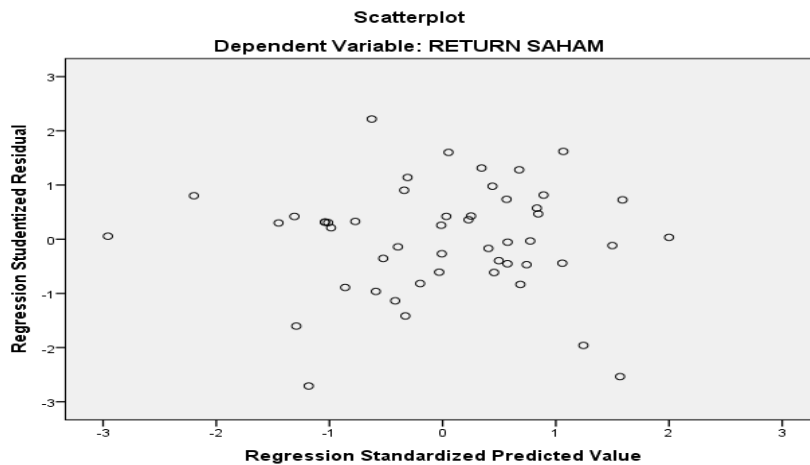
**Gambar 4.2**

**Hasil uji Normalitas (Probability-plot)**

Dari hasil grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, data tersebut nampak bahwa variabel – variabel *TATO*, *PER* dan *PBV* terdistribusi normal. Dengan demikian ketiga variabel independen tersebut dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham perusahaan.

**b. Uji Heterokedastisitas**

Menurut Ghozali (2016), pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residual dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas, pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini didasarkan pada *Scatterplot*. Berdasarkan pengujian dengan SPSS 25 di peroleh grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Sumber: Data

diolah (2020)

**Gambar 4.3**  
**Hasil uji Heterokedastisitas**

Dari grafik di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk suatu pola yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada

sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi *return* saham berdasarkan masukan variabel independennya.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant	-,049	,094		-,524	,603
	TATO	-,056	,271	-,029	-,206	,838
	PER	,003	,003	,133	,967	,339
	PBV	,351	,146	,341	2,404	,020

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data

diolah (2020)

Berdasarkan uji Glejser yang telah dilakukan dari tabel 4.7 dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai *return* saham. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, maka  $H_0$  diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Persamaan regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (Bahri, 2018). Berikut ini adalah hasil uji Durbin-Watson (DW).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,362 <sup>a</sup>	,131	,075	,33264	,131	2,315	3	46	,088	2,118

a. Predictors: (Constant), PBV, PER, TATO

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data

diolah (2020)

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil SPSS, maka hasil uji autokorelasi diperoleh hasil perhitungan Durbin Watson sebesar 2,118. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa  $1,7214 < dU < 2,118 < 4 - 1,7214$  maka tidak terjadi autokorelasi.

**d. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.9 :

**Tabel 4.9  
Hasil Pengujian Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TATO	,933	1,071
	PER	,993	1,007
	PBV	,940	1,064

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data diolah (2020)

Multikolinearitas dapat diukur dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan bahwa variabel yang digunakan dalam model terbebas dari multikolinearitas.

Berdasarkan table di atas, ketiga variabel independen diperoleh angka Variance Inflation Faktor (VIF) *TATO* sebesar 1,071, *PER* sebesar 1,007 dan *PBV* sebesar 1,064, demikian juga untuk nilai Tolerance mendekati 1, hasil olah data menunjukkan variabel *TATO* sebesar 0,933, *PER* sebesar 0,993 dan *PBV* sebesar 0,940, artinya ketiga variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolonieritas dan dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham selama periode pengamatan (2014-2018).

### 3. Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio*, dan *Price To Book Value*, sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.10 :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,049	,094		-,524	,603
	TATO	-,056	,271	-,029	-,206	,838
	PER	,003	,003	,133	,967	,339
	PBV	,351	,146	,341	2,404	,020

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda tersebut diketahui persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = -0,049 - 0,056TATO + 0,003PER + 0,351PBV$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, berikut interpretasi dari persamaan regresi di atas :

- a. Nilai konstanta sebesar -0,049, artinya jika nilai variabel independen *TATO*, *PER*, dan *PBV* bernilai nol, maka nilai *return* saham akan di peroleh sebesar -0,049.
- b. Koefisien *TATO* ( $X_1$ ) = -0,056, artinya nilai *TATO* tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *TATO* maka *return* saham menurun sebesar -0,056.
- c. Koefisien *PER* ( $X_2$ ) = 0,003, artinya *PER* tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *PER* maka *return* saham meningkat sebesar 0,003.
- d. Koefisien *PBV* ( $X_3$ ) = 0,351, artinya nilai *PBV* berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *PBV* maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,351.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji signifikansi parsial (Uji t)

Hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial (uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,049	,094		-,524	,603
	TATO	-,056	,271	-,029	-,206	,838
	PER	,003	,003	,133	,967	,339
	PBV	,351	,146	,341	2,404	,020

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data diolah (2020)

Dari hasil perhitungan uji parsial untuk variabel *TATO* diperoleh *t*hitung sebesar -0,206 dengan tingkat signifikan sebesar 0,838 lebih besar dari 0,05, variabel *PER* diperoleh *t*hitung sebesar 0,967 dengan tingkat signifikan 0,339 dan lebih besar dari 0,05, dan variabel *PBV* diperoleh *t*hitung sebesar 2,404 dengan nilai signifikan sebesar 0,020 lebih besar dari 0,05.

$t_{table} = t(\alpha/2 ; n - k - 1) = t(0,05/2 ; 50 - 4 - 1) = 0,025 ; 45$ . Karena tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05), maka berdasarkan data distribusi  $t_{tabel}$  adalah 1,679.

Maka pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut

:

- 1) Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *return* saham

Dari hasil analisis dan pengujian *t*hitung diperoleh variabel *TATO* sebesar -0,206 dengan tingkat signifikan sebesar 0,838 lebih besar dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel *TATO* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

2) Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham

Dari hasil analisis dan pengujian *t*hitung diperoleh variabel *PER* sebesar 0,967 dengan tingkat signifikan sebesar 0,339 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *PER* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham.

3) Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *return* saham

Dari hasil analisis dan pengujian *t*hitung diperoleh variabel *PBV* sebesar 2,404 dengan tingkat signifikan sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *PBV* berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham.

**b. Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Bahri, 2018).

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Simultan (uji F)**



**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,769	3	,256	2,315	,088 <sup>b</sup>
	Residual	5,090	46	,111		
	Total	5,858	49			

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

b. Predictors: (Constant), PBV, PER, TATO

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau *F test* di atas, ditemukan  $F_{hitung}$  sebesar 2,315, dengan tingkat probabilitas 0,088. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $2,315 > 1,64$  dan probabilitasnya lebih besar di bawah tingkat signifikansi  $0,088 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *TATO*, *PER* dan *PBV* secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti Hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa “*Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham” diterima.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin besar koefisien determinasi maka semakin besar variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**Table 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,362 <sup>a</sup>	,131	,075	,33264

a. Predictors: (Constant), PBV, PER, TATO

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas pada kolom *adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,075 yang berarti 7,5% perubahan variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh perubahan variabel *TATO*, *PER* dan *PBV* secara bersama-sama, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio*, dan *Price To Book Value* terhadap *return* saham.**

###### **a. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *return* saham**

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai *t*hitung sebesar -0,206 dengan nilai signifikansi sebesar 0,838. Karena nilai signifikansi  $0,838 > 0,05$  sehingga variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak mampu menjelaskan variabel *return* saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

*Total Asset Turn Over* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aset. Meningkatnya nilai *Total asset turn*

*over (TATO)* maka laba perusahaan pun akan meningkat. Jika *Total Asset Turn Over* semakin besar maka menunjukkan jumlah penjualan yang semakin besar dan target dalam mencapai laba akan semakin besar pula (Hayat dkk, 2018).

Akan tetapi *TATO* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penjualan perusahaan dalam sub sektor Telekomunikasi periode 2014-2018 mengalami penurunan, akibatnya berdampak pada menurunnya rasio perputaran aset.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2015) bahwa *Total Asset Turn Over* memiliki hubungan positif akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return Saham*. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga variabel *Total Asset Turn Over* tidak mampu menjelaskan variabel *return saham*.

Menurut Setyorini (2015) menyatakan bahwa pada umumnya semakin tinggi rasio *Total Asset Turn Over* semakin kecil investasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan maka akan lebih menguntungkan bagi perusahaan. Jika *Total Asset Turn Over* semakin besar maka menunjukkan jumlah penjualan yang semakin besar dan target dalam mencapai laba akan semakin besar pula. *TATO* yang cenderung menurun akan menyebabkan *return saham* juga cenderung menurun.

Berdasarkan hasil analisis parsial, *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return saham*, dengan demikian hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini ditolak.

**b. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return saham***

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,967 dengan nilai signifikansi sebesar 0,339. Karena nilai signifikansi  $0,339 > 0,05$  sehingga variabel *Price Earning Ratio (PER)* tidak cukup mampu menjelaskan variabel *return* saham. Dengan demikian, disimpulkan bahwa *PER* memiliki hubungan positif dengan *return* saham akan tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

*Price Earning Ratio (PER)* adalah suatu rasio dalam analisis fundamental yang menggambarkan seberapa besar investor menilai/menghargai suatu saham dilihat dari segi laba bersih per sahamnya (*EPS*). *Price Earning Ratio (PER)* memperlihatkan beberapa kali besarnya penilaian publik/ investor terhadap potensi keuntungan yang akan didapat perusahaan per saham yang tercermin dalam harga pasar di bursa. Secara umum, semakin besar *PER* membuat investor semakin percaya berarti harga saham semakin mahal (Setyorini 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susiani (2017) dan Setyorini (2015) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Susiani (2017) *PER* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham, hal ini mengindikasikan bahwa permintaan saham perusahaan dalam sub sektor Telekomunikasi periode 2014-2018 mengalami penurunan, akibatnya berdampak pada menurunnya harga saham. Harga saham yang cenderung menurun akan menyebabkan *return* saham juga cenderung menurun.

Berdasarkan hasil analisis parsial, *Price Earning Ratio (PER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan demikian hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) dalam penelitian ini ditolak.

**c. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *return* saham**

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial, diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,404 dan nilai signifikansi sebesar 0,020. Karena nilai probabilitas  $0,020 < 0,05$ , sehingga *Price To Book Value (PBV)* mampu menjelaskan variabel *return* saham. Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan positif dan signifikan variabel *Price To Book Value (PBV)* dengan *return* saham.

Menurut Hartaroe, dkk (2017), *PBV* merupakan rasio yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan melalui harga pasar saham. Semakin tinggi rasio *PBV* berarti semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para investor, penilaian tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan investasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai pasar saham menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai bukunya. Apabila suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka harga sahamnya akan meningkat di pasar dan pada akhirnya *Return Saham* perusahaan tersebut juga akan meningkat. *PBV* dalam memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Antara (2018), Handryani (2018), Hartaroe, dkk (2017), Destiana, dkk (2018), Setyorini (2015) bahwa *PBV* berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Handryani (2018) *Price To Book Value* ditunjukkan dalam perbandingan antara harga saham terhadap nilai bukunya. *PBV* digunakan untuk melihat kewajaran harga saham. *PBV* yang rendah menunjukkan harga sahamnya

murah, jika posisi harga saham berada di bawah *book value*, ada kecenderungan harga saham tersebut akan menuju ke keseimbangan minimal sama dengan nilai bukunya. Hal ini berarti harga saham itu berpotensi lebih besar untuk naik, sehingga *return* yang diterima akan meningkat. *PBV* yang banyak digunakan oleh investor maupun analisis untuk mengetahui nilai wajar saham. Saham yang memiliki rasio *PBV* yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (*overvalue*) sedangkan saham yang memiliki *PBV* di bawah satu memiliki valuasi rendah (*undervalue*).

Berdasarkan hasil analisis parsial, *Price To Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan demikian hipotesis ketiga (Ha3) dalam penelitian ini diterima.

## **2. Pengaruh *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* secara simultan terhadap *return* saham**

Berdasarkan perhitungan uji F, di peroleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,315 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,088.

Bahri (2018) menyatakan bahwa, Uji Simultan adalah uji yang digunakan untuk pengujian hipotesis semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan juga untuk menentukan model kelayakan model regresi. Uji F hasil perhitungan dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko 0,05. Kriteria uji keberartian regresi yaitu  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Meningkatnya nilai *Total asset turn over (TATO)* maka laba perusahaan pun akan meningkat. Jika *Total Asset Turn Over* semakin besar maka menunjukkan jumlah

penjualan yang semakin besar dan target dalam mencapai laba akan semakin besar pula (Hayat dkk, 2018).

*Price Earning Ratio (PER)* memperlihatkan beberapa kali besarnya penilaian publik/investor terhadap potensi keuntungan yang akan didapat perusahaan per saham yang tercermin dalam harga pasar di bursa. Secara umum, semakin besar *PER* membuat investor semakin percaya berarti harga saham semakin mahal (Setyorini 2015).

Menurut Setyorini (2015) Semakin besar nilai *PBV*, semakin tinggi apresiasi investor terhadap nilai perusahaan tersebut. Penilaian yang semakin tinggi akan berdampak pada peningkatan harga saham yang mengakibatkan *return* meningkat. Harga pasar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dipasar yang ditentukan oleh pelaku pasar.

Dengan demikian,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $2,315 > 1,64$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,088 lebih besar dari angka probability sebesar 0,05, maka variabel *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Sehingga, dapat disimpulkan hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) diterima.

Berdasarkan uji *Adjusted R<sup>2</sup>* *return* saham yang dipengaruhi oleh *Total Asset Turn Over*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* sebesar 7,5% dan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan dari hasil regresi di peroleh nilai *Standart Error of the Estimate* sebesar 0,33264 atau Rp 33,264 (satuan harga saham), hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi *return* saham sebesar Rp 33,264.